

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungannya dalam kondisi yang paling menguntungkan. Dengan definisi tersebut, strategi menjadi suatu kerangka yang penting dalam menentukan suatu cara untuk mencapai target dalam sebuah Organisasi.

Dewasa ini istilah strategi dan taktik tidak lagi dipergunakan hanya oleh kalangan militer, akan tetapi juga oleh berbagai organisasi non militer. Diterapkan dalam organisasi-organisasi non militer, strategi berkaitan dengan efektivitas yang telah dibahas di muka dan taktik berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut efisiensi. Dengan demikian jelas bahwa segi yang sangat kritis dari tugas manajemen puncak dewasa ini adalah memanfaatkan kemampuan organisasi sedemikian rupa -dengan secara matang memperhitungkan kesempatan dan risiko yang timbul- sehingga pemanfaatan kemampuan organisasi tersebut mendatangkan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam batas waktu tertentu. Ciri-ciri yang tercipta dalam pemanfaatan dana, daya dan tenaga yang sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan yang dimaksud dengan strategi disini. Dengan demikian jelas bahwa konsepsi strategi merupakan salah satu alat yang tersedia bagi manajemen puncak untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi, baik yang sifatnya eksternal terhadap organisasi maupun yang sifatnya internal (Siagian, Sondang P., 1933: 16).

Berorganisasi adalah suatu bentuk kehidupan yang mengikat tali hubungan setiap individu dengan masyarakat sesuai dengan kemanusiaannya sebagai makhluk sosial. Setiap orang tidak bisa melepaskan ikatan hubungan dengan sesamanya satu sama lain bergantung, saling membutuhkan, disinilah kedudukan manusia sebagai umat yang satu.

Berorganisasi untuk melaksanakan dakwah Islam (*amar ma'ruf nahi munkar*) ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan manusia pada umumnya adalah sebuah potensi yang menuntut kerjasama diantara sesama muslim untuk saling membantu dan bekerjasama berdasarkan aqidah yang baik.

Dakwah merupakan suatu proses aktivitas dan usaha-usaha penyeru kepada perubahan perilaku manusia, baik yang bersifat spiritual dan sosial kepada ajaran *Ilahiah* (ketuhanan). Usaha untuk menyebarluaskan Islam, di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilakukan oleh umat Islam. Secara kumulatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal dan pengaruh *syaitaniah* dan kejahilan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam

berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak (Suyuthi Pulungan, 2002: 66).

Ahlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *mahluqun* yang berarti yang diciptakan.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa:

“Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi, rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.

Dalam pengertian yang hampir sama, Dr. M Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi ahlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnay tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiayi, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning (HM. Amin Haedari, dkk.2004: 25).

Ada beberapa sistem yang digunakan untuk pengajian antara lain: (1) *sorogan*, yaitu sistem pengajian dimana guru mengucapkan dan murid menirunya (*face to face*); (2) *sorogan klasikal*, yaitu sistem pengajian, dimana guru membaca

sama kyia

n. Para kyai mengemban dakwah Islam

◆♠◻♣↶↷⤴⑨◆③ ◀◻◻👉↑📖 ⚡☠️🔪🗺️☆🌀✳️👋 🇮🇸🔪🗺️◆👉🏠👁️◆◻
◆♠◻♣②↶🐼◻💎③◆◻ ☞③🔪②+③🏠🌐🌀✂️ ⑦■💾☞①
◆♠🔪◻🖼️👤🕒◆③◆◻ 👤🌀◻♣②🔪➡️◻⚙️◻✈️🌀🌀☞📖



Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru

kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang keberuntungan (Soenarjo, 2005: 200).

Pemimpin suatu Pondok Pesantren berhubungan dengan pengambilan keputusan terutama mengenai masalah-masalah yang muncul secara tidak terstruktur, kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin dakwah (kyai) adalah sifat, ciri, atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang lain yaitu para pelaksana dakwah (santi dan jama'ahnya) tertarik dan terpicat kepadanya. Oleh karenanya, seorang pemimpin (kyai) harus bersedia melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang diinginkan oleh pemimpin itu dalam rangka dakwah. Disamping itu seorang pemimpin (kyai) harus dapat menjalankan fungsi dan tugasnya selaku pemimpin dakwah dengan menggunakan suatu metode, sifat, taktik untuk mencapai suatu tujuan dalam pengelolaannya.

Pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran Agama Islam di Indonesia, karena fungsi pondok pesantren yang terpenting adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Faqih 2 dalam proses perjalannya senantiasa mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik dari hari ke hari semakin memantapkan eksistensinya. Kemajuan yang diraih oleh organisasi dakwah Pondok Pesantren Al-Faqih 2 tidak terlepas dari peranan setiap hari kepemimpinannya di Pondok Pesantren Al-faqih 2 yang mampu mempertahankan

keseimbangan di dalam strategi organisasi dakwah terhadap tiga bidang lembaga, pertama bidang Bathsul Kutub, kedua bidang Majelis Ta'lim, ketiga forum kajian Islam.

Ditengah-tengah persaingan era informasi dan globalisasi Pondok Pesantren Al-Faqih 2 mampu terus bersaing dan berkembang di bawah kepemimpinan Ustad Syihab yang dapat membawa organisasi ke arah yang proposional melalui supra struktural yang menyangkut kebutuhan primer para santri dan masyarakat pada umumnya.

Pondok Pesantren Al-Faqih 2 walaupun belum memiliki lembaga yang disediakan bagi para santrinya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum. Namun mereka bersekolah dan berkuliah di luar Pondok pesantren, Pondok Pesantren Al-Faqih 2 tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu saja, tetapi Pondok Pesantren Al-Faqih 2 juga dijadikan sebagai pusat dakwah. Namun ada saja beberapa yang perlu ditingkatkan lagi.

Adapun fenomena atau masalah yang sedang terjadi akhir-akhir ini, yaitu mengenai intensitas jama'ah yang menghadiri pengajian Umum Majelis Ta'lim di Pondok pesantren Al-Faqih berkurang, dari biasanya yang hadir mencapai hingga 100%, namun akhir-akhir ini jamaah pengajian berkurang menurun 25% dari biasanya.

Hal inilah yang akan dijadikan sebagai salah satu objek penelitian, yaitu bagaimana cara menjalankan suatu organisasi dengan menggunakan strategi yang tepat dalam organisasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Faqih 2 di era informasi dan globalisasi yang semakin ketat dan maju.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan tersebut, lembaga dakwah pondok Pesantren Al-Faqih 2 sesungguhnya sangat menarik untuk diteliti, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pengorganisasian Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Ahlak Santri”.

B. Rumusan Masalah

Bersadarkan uraian latar belakang diatas, melihat pengorganisasian yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Faqih 2, muncul beberapa masalah yang cukup menarik untuk dijadikan bahan penelitian yang berkaitan dengan fungsi manajemen, maka perumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Faqih 2?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian di Pondok Pesanten Al-Faqih 2 dalam meningkatkan kualitas ahlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Faqih 2.
2. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian di Pondok Pesanten Al-Faqih 2 dalam meningkatkan kualitas ahlak santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pengorganisasian dakwah. Organisasi merupakan salah satu kajian ilmu manajemen dakwah baik secara teoritis maupun empiris.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan pemikiran dan berguna bagi para pengelola organisasi dakwah dalam bidang pengorganisasian. Penelitian ini sebagai wadah kontribusi terhadap upaya perkembangan dakwah dalam tataran praktis.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Yusuf Mulus tahun 2005. *Manajemen Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajian Dalam Upaya meningkatkan Potensi SDM*. Hasil penelitian ini mengungkap proses manajemen PMH menggunakan teori manajemen yang biasa diterapkan kepada seluruh lembaga. Proses manajemen PMH dimulai dari aktivitas atau kegiatan perencanaan (rutin, bulanan, dan tahunan), pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.
2. Skripsi Sofyan Anwar tahun 2006. *Strategi Pengorganisasian Dakwah Di Pondok Pesantren Sirnamiskin*. Hasil penelitian ini mengetahui bentuk organisasi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sirnamiskin Bandung ialah bentuk organisasi lini dan staff.

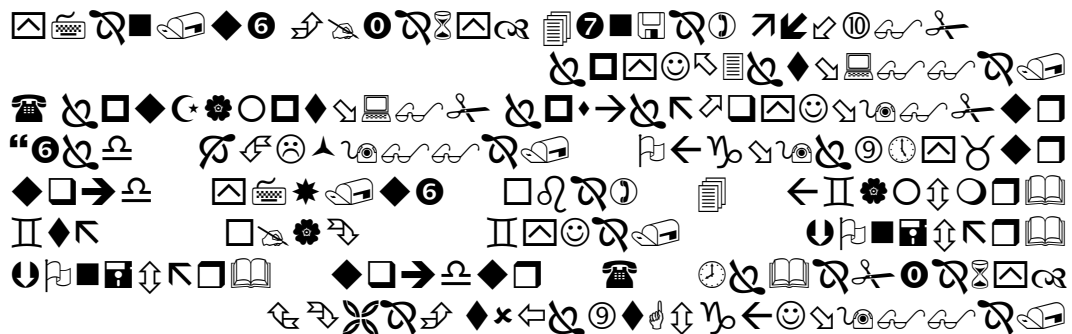
3. Skripsi Syamsul Anwar Aly tahun 2007. *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Iman*. Hasil penelitian ini mengetahui program pengembangan Pondok Pesantren Nurul Iman Cibaduyut Wetan Bandung, terdiri dari: Program Inovasi Pendidikan Pesantren, Program Pengembangan Kurikulum Pesantren, Program Bimbingan Karir.

F. Kerangka Pemikiran

Strategi Manajemen Dakwah artinya sebagai metoda, siasat, taktik atau manuver yang digunkandalam melaksanakan tujuan-tujuan aktifitas kegiatan dakwah, sehingga tercapai target yang dapat diinginkan melalui metode ceramah sebagai pencapaian kegiatan akumulasi dari isi materi pendakwah (da'i). (syukir Asmuni, 1983: 32).

Menurut Abdul Rosyad Shaleh (1977: 39), strategi manajemen dakwah merupakan suatu penerapan untuk menentukan metode pengelolaan dakwah untuk senantiasa dapat mengajak umat dengan suatu ilmu pengetahuan, sehingga sasaran yang diinginkan tepat guna, efektif, dan efisien. Pengelolaan dakwah merupakan fungsi dan tugas dari pemimpin salah satunya adalah perencanaan yaitupengambilan keputusan pada waktu sekarang untuk tindakan-tindakan dan tercapainya tujuan pada waktu yang akan datang.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa seorang kyai harus memiliki strategi dalam menyampaikan risalah Islam atau dakwah agar dapat tercapai target yang diinginkan, maka langkah pertama seorang kyai harus mempunyai metoda atau cara dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti yang tercantum dalam Firman Allah SWT Q.S. An-Nahl ayat 125:



Artinya: “serulah mausia kepada jalan tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang abik. Sesungguhnya tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Soenarjo, 2005: 389).

Figur seorang kyai yang ideal harus bisa mengajak dan menyeru, harus memiliki keterampilan untuk mengerakan orang-orang yang beradadi bawah pemimpinnya (para santri) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, kemampuan atau keahlian itu disebut Manajerial skill.

Organisasi bukanlah sebagai kumpulan orang dan bukan pula hanya sekedar pembagian kerja, karena pembagian kerja hanyalah salah satu asas organisasi. Salah satu asas tindakan dapat menjadi pengertian umum atau dengan kata lain arti dari sebagian tidak dapat berubah menjadi arti secar keseluruhan. Pengertian organisasi sendiri adalah alat bukan tujuan, kalu pembagian kerja lebih tepatnya dinamakan pengorganisasian (*organizing*) (Hasibuan, 2010:29).

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen sebagai proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan dan pengawasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk

mengawasi anggota kelompok. Pengorganisasian juga dilakukan untuk menghimpun dan mengatur sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan mudah (George R. Terry, 1999: 82).

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Manusia merupakan unsur yang terpenting, karena melalui pengorganisasian manusia didalam tugas-tugasnya saling berhubungan. Tujuan dari pengorganisasian sendiri ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerja secara efektif (Sondang P. Siagian, 1987: 5), dalam suatu organisasi semua pekerjaan kalau dilakukan oleh satu orang saja terlalu berat, dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif.

Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem Asrama (pondok), dengan kyiai (Abuya, Ajengan, Encih, atau Tuan Guru sebagai tokoh utama dan Masjid sebagai pusat Lembaganya). (Mustofa Syarif H, 1984: 5). Istilah pondok yaitu tempat para murid menginap dan bertempat tinggal selama masih belajar, sistem yang senantiasa digunakan dalam bahasa santrinya belajar yang berorientasi kepada apa-apa saja yang akan dan telah diberikan oleh kyiai.

Pesantren menurut para ahli, pada mulanya dikenal di Pulau Jawa, karena pengaruh kepada istilah pendidikan Jawa Kuno, maka dikenal dengan sistem pendidikan diperguruan Kyai dan santri hidup bersama, yakni hal tersebut

sebenarnya hasil dari akulturasi dan kebudayaan sebelum Islam. Para ustad atau ustadzah yang ada dipondok Pesantren Al-Faqih harus mempunyai strategi yang baik di dalam membina dan mendidik para santrinya. Dengan demikian, keberadaan Pondok Pesantren Al-Faqih 2 sangatlah penting sebagai sarana dakwah untuk merealisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dikalangan para santri dan Masyarakat pada umumnya.

Adapun strategi organisasi Pondok Pesantren menurut T. Salusa (2004: 105) yaitu *pertama* (strategi organisasi). Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai, dan inisiatif-inisiatif strategik yang baru. Pembatasan-pembatasan diperlukan, yaitu apa yang dilakukan dan untuk siapa. *Kedua* (strategi program) Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategik dari suatu program tertentu, apa kira-kira dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi. *Ketiga* (strategi kelembagaan). Fokus dari strategi instusional ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

Adapun prinsip-prinsip untuk menyukseskan strategi mempunyai beberapa hal, yaitu:

1. Strategi berusaha konsistendengan lingkungannya.
2. Setiap Organisasi tidak hanya membuat satu strategi
3. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan beraikan satu dengan yang lainnya.

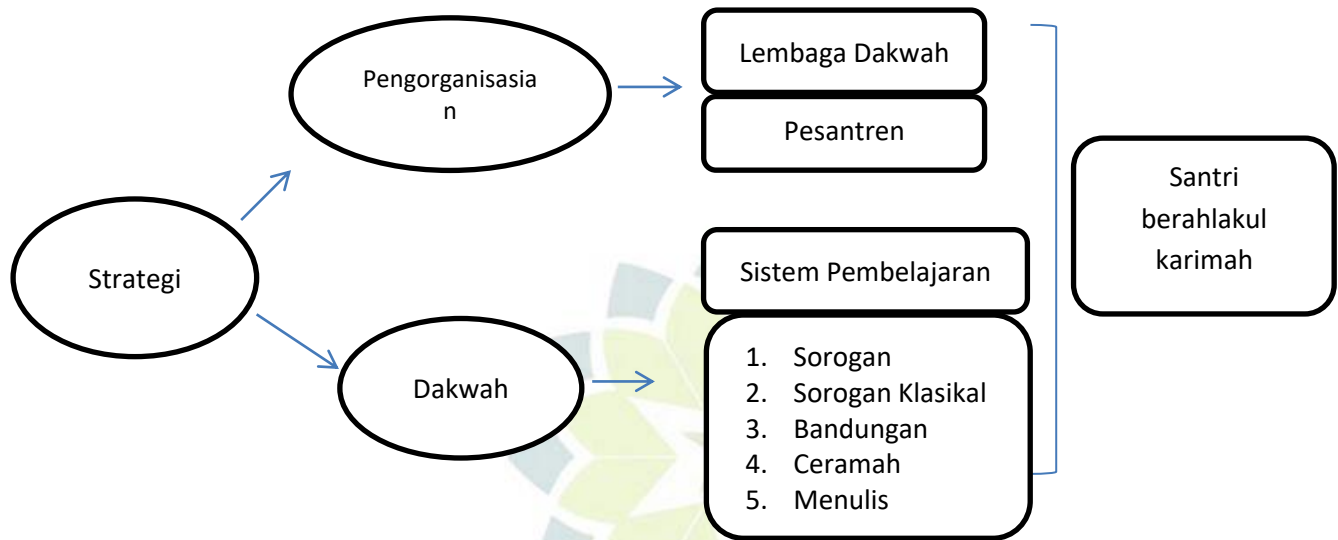
4. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya.
5. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis.
6. Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar.
7. Strategi hendaknya disusun atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.
8. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampilkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, dan terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Salah satu ciri orang modern ialah mereka selalu berupaya menyelesaikan masalah produktivitas dengan bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah organisasi. Organisasi dipandang sebagai sarana atau wadah yang dapat mengantarkan kepada tujuan secara lebih efektif dan efisien.

Dalam hubungan ini George R. Terry menjelaskan organisasi sebagai berikut, organisasi memerlukan orang-orang untuk melaksanakan kewajiban, mengambil keputusan dan melaksanakan pekerjaan. Tanpa memperhatikan apakah pembicara itu mengenai tugas, hubungan organisasi atau tindakan timbal balik, namun konsep yang penting adalah organisasi berkenaan dengan orang-orang dan alat bagi orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dan harmonis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rifa'i 2005: 106).

Gambar 1.1

Skema Strategi Pengorganisasian Dakwah di Pondok Pesantren
Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri.



G. Langkah- langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam suatu karangan ilmiah, dan data-data yang dikumpulkan itu sangat tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, sebagai langkah sistematis untuk membahas tentang “Strategi Pengorganisasian Dakwah di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri” peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Faqih 2 terdapat di Jl. Kosambi no 5 kp. Gudang sikat rt 04/02 kecamatan Cibiru kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini karena disini terdapat masalah

yang menarik untuk diteliti dan dekat dengan tempat peneliti tinggal, sehingga penulis memudahkan penulis mengumpulkan data.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yaitu tertuju pada fenomena-fenomena yang sedang berlangsung. Menurut Nawawi (1998: 64) metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan.
- b. Menggambarkan faktor-faktor tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan tentang Penerapan Strategi Pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Faqih 2.

3. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah jenis kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap masalah yang ditemukandan pada tujuannya yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri,2001:63), metode ini digunakan untuk melakukan penelitian objektif, dalam hal ini mengungkapkan tentang “Strategi Pengorganisasian Dakwah di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat”.

4. Sumber Data

- a. Sumber data Primer

Menurut Sukarsmi Arikunto (2002: 107). Sumber data itu adalah subjekdarimana data itu diperoleh yaitu sumber data yang diperoleh atau sumber data yang diambil dari hasil survei, Observasi, dan Wawancara (data didapat dari pondok pesantren Al-Faqih 2).

b. Sumber data Skunder

Sumber data penunjang terdiri dari dokumen-dokumen berupa buku-buku kepustakaan, media masa, dan karya lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu mengamati objek secara langsung. Observasi yang digunakan untuk menjelaskan, memberikan rincian gejala yang terjadi. (Jalaludin Rahmat, 2004:84). Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Faqih 2, dan data tentang pengorganisasian, dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, alasan menggunakan observasi langsung dengan melibatkan informan agar proses dan hasil pengamatan lebih objektif. Kemudian, yang menjadi objek pengamatan terdiri dari kondisi lembaga pondok opesantren Al- Faqih 2, pengasuh, pembantu pengasuh, pengurus santri, dan santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik percakapan dalam upaya menghimpun data yang akurat dua atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Adapun pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Melong, 1998:135).

Dalam proses wawancara ini akan dilaksanakan langsung dengan pengurus Pondok Pesantren dan beberapa santri senior (yang sudah lama bermukim disana) yang diharapkan dapat memberikan informasi dan jawaban yang optimal untuk mengetahui tentang Strategi organisasi dakwah yang akan menjadi bahan judul Skripsi.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan guna mengumpulkan data yang bersifat teoritik, dalam hal ini penelitian memanfaatkan sumber data informasi yang digunakan dalam pemecahan permasalahan penelitian ini adalah data kualitatif, yang bersumber pada hasil observasi dan wawancara terhadap pengurus pondok pesantren Al-Faqih 2.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah suatu proses dalam mempelajari dokumen - dokumen tentang pondok pesantren yang berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Analisis Data

Analisi data yaitu bacaan data yang sebelumnya diproses, dikelompokkan, dikategorikan menurut kepentingannya. Tujuan analisis data yaitu menyederhanakan data untuk mudah dibaca dan ditafsirkan. Penafsiran data kegunaannya membantu dan menjelaskan hasil penelitian. Penafsiran data diperlukan agar data-data yang terkumpul bisa dimengerti dan difahami. Penafsiran data, selain membantu menjelaskan statemen ketika proses manajemen diterapkan maka tujuan organisasi akan tercapai (sukses), dikarenakan potensi SDM merupakan kunci kesuksesan tujuan organisasi. Peranan tafsiran atas data manajemen pertanyaan-pertanyaan, fakta-fakta ilmiah, kumpulan data-data, yang sebelumnya tidak difahami, tidak relevan dengan kebenaran umum, teori-teori maupun kenyataan sosial. Pembeneran tafsiran data merupakan kenyataan sebuah hipotesa.

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfikir yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan setelah terkumpul data-data secara lengkap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah.
2. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.

3. Setelah diklasifikasikan, maka ditafsirkan dan dihubungkan satu dengan yang lainnya, yaitu hasil wawancara dan data yang diperoleh lapangan.
4. Kemudian dianalisis.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan teor-teori manajemen dan fungsinya.

